



KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM KITAB RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH KARYA KH. HASYIM ASY'ARI SEBAGAI BASIS KURIKULUM PAI DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Agus Salam¹, Asmaji Muchtar²
^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: duniabukuaslam@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1876>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
 Final Revised: 24 January 2026
 Accepted: 10 February 2026
 Published: 25 February 2026

Keywords:

Islamic Religious Education
 Curriculum
 Religious Moderation
 Social Reconstruction



ABSTRACT

Teaching materials often lack contextualization and responsiveness to contemporary issues facing students, such as religiously motivated hoaxes and digital polarization. As a result, a gap exists between the ideals of moderation advocated and students' competency in applying them, making the need for curriculum revitalization urgent. This study aims to develop a curriculum model for Islamic Religious Education (IRE) in public universities to address the challenges of intolerance. Grounded in social reconstruction theory, the model extracts values of religious moderation – *tawassuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *i'tidal* (justice) – from *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* by KH. Hasyim Asy'ari. Through content analysis, evaluation of the existing curriculum, and focus group discussions (FGDs), gaps between needs and current practices were identified. The result is a reconstructionist curriculum prototype featuring contextual materials and problem-based learning strategies. The model has been validated by experts and tested for readability, demonstrating high feasibility in shaping students as agents of moderation.

ABSTRAK

Materi ajar kerap kali kurang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi mahasiswa, seperti hoaks bernuansa agama dan polarisasi digital. Akibatnya, tercipta kesenjangan antara idealisme moderasi yang dicanangkan dengan kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikannya, sehingga urgensi untuk melakukan revitalisasi kurikulum menjadi sangat mendesak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum untuk menjawab tantangan intoleransi. Berlandaskan teori rekonstruksi sosial, model ini mengekstraksi nilai-nilai moderasi – **tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal** – dari kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari^[2]. Melalui analisis konten, evaluasi kurikulum eksisting, dan FGD, teridentifikasi kesenjangan antara kebutuhan dan praktik. Hasilnya adalah prototipe kurikulum rekonstruksionis dengan materi kontekstual dan strategi pembelajaran berbasis masalah. Model ini telah divalidasi ahli dan teruji keterbacaannya, menunjukkan kelayakan tinggi untuk membentuk mahasiswa sebagai agen moderasi.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Rekonstruksi Sosial

PENDAHULUAN

Eskalasi intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme beragama menjadi tantangan serius bagi keharmonisan sosial di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Perguruan tinggi umum, sebagai arena intelektual yang majemuk, menjadi lingkungan strategis namun rentan terhadap penyebaran ideologi ekstrem yang tidak selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam membentengi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah basis kurikulum yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mampu merekonstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa agar lebih moderat, kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial.

Meskipun memiliki tujuan mulia, kurikulum PAI di berbagai perguruan tinggi umum seringkali belum mampu menjawab tantangan tersebut secara efektif. Implementasi yang ada cenderung bersifat normatif-doktrinal, dengan penekanan pada transfer pengetahuan teoretis daripada transformasi sikap dan perilaku sosial. Materi ajar kerap kali kurang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi mahasiswa, seperti hoaks bernuansa agama dan polarisasi digital. Akibatnya, tercipta kesenjangan antara idealisme moderasi yang dicanangkan dengan kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikannya, sehingga urgensi untuk melakukan revitalisasi kurikulum menjadi sangat mendesak.

Penelitian ini menawarkan solusi dengan menggali kembali khazanah intelektual ulama Nusantara, khususnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Karya monumental ini mengandung konsep-konsep fundamental moderasi beragama seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) yang sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengekstraksi nilai-nilai tersebut dan mengembangkannya menjadi sebuah model kurikulum PAI yang berbasis pada teori rekonstruksi sosial, yang dirancang untuk membekali mahasiswa menjadi agen perdamaian yang aktif di tengah masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

2.2 Studi Pustaka dan Analisis Konten Kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah

Penelitian tahap awal ini dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka yang komprehensif. Sumber data primer yang digunakan adalah naskah asli kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari beserta terjemahan dan syarah-nya untuk memastikan pemahaman yang utuh. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan disertasi yang mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, konsep Ahlussunnah wal Jama'ah, serta diskursus moderasi beragama di Indonesia. Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi otentisitas dan kredibilitasnya sebelum memasuki tahap analisis konten.

Tahap selanjutnya adalah [analisis konten kualitatif dengan pendekatan tematik](#)^[3] untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci moderasi beragama dari kitab Risalah. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks untuk mengidentifikasi frasa, kalimat, dan paragraf yang secara eksplisit maupun implisit mengandung nilai moderasi. Selanjutnya, dilakukan pengodean terbuka (open coding) untuk melabeli segmen-segmen data tersebut dengan kata kunci seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori konseptual yang lebih luas untuk memetakan struktur pemikiran moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari secara sistematis.

Setelah proses pengodean dan kategorisasi selesai, dilakukan tahap interpretasi dan sintesis. Pada tahap ini, peneliti menganalisis makna dan konteks dari setiap kategori konseptual yang telah terbentuk, serta menelaah hubungan antar-kategori untuk membangun sebuah kerangka pemikiran yang koheren. Hasil interpretasi ini kemudian disintesis menjadi prinsip-prinsip fundamental moderasi beragama menurut KH. Hasyim Asy'ari. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi substansi utama dan landasan filosofis yang akan diartikulasikan menjadi tujuan pembelajaran, materi pokok, dan indikator pencapaian dalam pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi umum.

2.2. Analisis Kurikulum PAI Perguruan Tinggi Umum Eksisting

Tahap kedua penelitian berfokus pada analisis dokumen kurikulum PAI yang sedang diimplementasikan di perguruan tinggi umum. Pengambilan sampel institusi dilakukan dengan [teknik purposive sampling](#)^[4], memilih beberapa universitas negeri yang merepresentasikan keragaman wilayah, skala, dan rumpun keilmuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik. Data primer pada tahap ini adalah dokumen kurikulum resmi, mencakup Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus, buku ajar, dan materi pendukung lainnya. Pengumpulan dokumen dilakukan melalui permintaan resmi kepada program studi atau fakultas terkait serta melalui komunikasi langsung dengan dosen pengampu mata kuliah PAI untuk memastikan kelengkapan data.

Untuk melakukan analisis secara sistematis, peneliti menyusun sebuah kerangka kerja analisis berdasarkan temuan dari tahap pertama. Kerangka ini dioperasionalkan menjadi instrumen penelitian berupa lembar kodifikasi (coding sheet) yang berisi indikator-indikator kunci dari konsep moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari, seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Setiap indikator dijabarkan secara operasional untuk dapat mengukur kehadirannya dalam komponen kurikulum, mulai dari capaian pembelajaran, materi kajian, strategi pembelajaran, hingga metode evaluasi. Instrumen ini divalidasi oleh ahli kurikulum dan ahli pemikiran Islam untuk menjamin kesahihan dan keandalannya.

Proses analisis data menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif. Peneliti secara cermat memeriksa setiap dokumen kurikulum yang terkumpul dan melakukan pengodean berdasarkan instrumen yang telah dikembangkan. Data yang terkode kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, frekuensi, dan kedalaman integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil analisis ini akan memetakan kekuatan dan kelemahan kurikulum PAI eksisting dalam menanamkan sikap moderat. Temuan ini menjadi pijakan krusial untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal (berbasis pemikiran Asy'ari) dan kondisi aktual, yang menjadi justifikasi pengembangan model kurikulum baru.

2.3. Wawancara Mendalam dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan Dosen dan Mahasiswa

Untuk memperdalam temuan dari analisis dokumen, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan [diskusi kelompok terfokus \(FGD\)](#)^[6]. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari dosen pengampu mata kuliah PAI dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas non-agama. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan panduan FGD yang bersifat semi-terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan disusun untuk menggali persepsi, tantangan, dan kebutuhan terkait

implementasi kurikulum PAI saat ini, serta relevansi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks tantangan sosial kontemporer yang dihadapi mahasiswa.

Pelaksanaan wawancara mendalam dengan dosen dilakukan secara individual untuk memastikan keleluasaan dan kedalaman jawaban tanpa intervensi dari pihak lain. Setiap sesi wawancara berdurasi sekitar 60-90 menit, direkam menggunakan perekam audio atas persetujuan informan, dan didukung dengan catatan lapangan. Sementara itu, FGD dilaksanakan bersama kelompok mahasiswa yang terdiri dari 6-8 orang per sesi untuk memfasilitasi diskusi yang dinamis dan interaktif. Proses FGD dipandu oleh seorang moderator terlatih untuk menjaga alur diskusi tetap fokus pada topik penelitian, sementara seorang notulen mencatat poin-poin penting serta dinamika kelompok.

Seluruh data audio yang terkumpul dari wawancara dan FGD akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis diawali dengan familiarisasi data melalui pembacaan transkrip secara berulang, dilanjutkan dengan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama terkait persepsi, tantangan, dan harapan terhadap kurikulum PAI. Temuan dari analisis kualitatif ini selanjutnya ditriangulasi dengan hasil analisis konten dokumen kurikulum untuk memperkuat validitas data dan memberikan pemahaman yang komprehensif sebagai dasar pengembangan model kurikulum baru.

2.4. Pengembangan Model Kurikulum PAI Berbasis Konsep Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy'ari

Pengembangan model kurikulum diawali dengan tahap sintesis data yang mengintegrasikan temuan analisis konten kitab Risalah, evaluasi kurikulum eksisting, serta hasil wawancara dan FGD. Sintesis ini menjadi landasan untuk merumuskan fondasi filosofis, visi, dan misi kurikulum yang selaras dengan teori rekonstruksi sosial. Berdasarkan fondasi tersebut, dirumuskan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang secara eksplisit menargetkan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait nilai-nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Perumusan komponen fundamental ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan koherensi antara landasan teoretis dan tujuan praktis pembelajaran di perguruan tinggi umum.

Tahap selanjutnya adalah perancangan struktur materi dan konten pembelajaran. Prinsip-prinsip moderasi yang telah diekstraksi dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari diterjemahkan menjadi unit-unit bahan kajian yang relevan. Proses ini melibatkan kontekstualisasi ajaran klasik untuk merespons isu-isu sosial kontemporer seperti polarisasi politik, hoaks bernuansa agama, dan eksklusivisme kelompok. Materi ajar dikembangkan dalam bentuk prototipe silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan modul pembelajaran yang memuat studi kasus nyata. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa konten kurikulum tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga fungsional dalam membekali mahasiswa dengan kerangka analisis kritis.

Pada tahap perancangan strategi pembelajaran dan evaluasi, model kurikulum ini mengadopsi pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Metode pembelajaran yang dipilih meliputi diskusi kelompok terstruktur, [pembelajaran berbasis masalah \(*problem-based learning*\)](#)^[8], dan analisis studi kasus untuk mendorong dialog kritis dan refleksi. Sistem evaluasi dirancang secara komprehensif untuk mengukur pencapaian CPMK, tidak hanya melalui ujian tulis, tetapi juga melalui penilaian autentik seperti penyusunan esai reflektif, presentasi proyek sosial, dan penilaian partisipasi aktif dalam

diskusi. Instrumen evaluasi ini bertujuan untuk mengukur internalisasi nilai moderasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikannya.

2.5. Validasi Ahli dan Uji Keterbacaan Model Kurikulum

Prototipe model kurikulum yang telah dikembangkan selanjutnya memasuki tahap validasi ahli menggunakan [teknik expert judgment](#)^[7]. Panel ahli dipilih secara purposif, terdiri dari lima orang pakar yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum, dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Instrumen validasi berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert digunakan untuk menilai kelayakan model dari aspek relevansi, konsistensi, kejelasan, dan aplikabilitas komponen kurikulum, termasuk CPMK, materi, strategi, dan evaluasi. Para ahli juga memberikan masukan kualitatif berupa saran dan kritik konstruktif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis untuk mengidentifikasi area perbaikan.

Hasil validasi dari panel ahli menjadi dasar utama untuk melakukan revisi dan penyempurnaan model kurikulum. Seluruh masukan, baik kuantitatif maupun kualitatif, dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan. Proses revisi difokuskan pada komponen-komponen yang mendapat skor kelayakan rendah atau catatan kritis, seperti penajaman rumusan indikator capaian pembelajaran, pengayaan materi dengan studi kasus kontemporer, dan penyesuaian bobot penilaian. Setiap perubahan yang dilakukan didokumentasikan secara rinci beserta justifikasi berdasarkan saran ahli. Proses iteratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa model kurikulum final memiliki validitas konten dan konstruk yang tinggi.

Setelah revisi berdasarkan validasi ahli, tahap selanjutnya adalah uji keterbacaan yang melibatkan pengguna potensial. Sampel terbatas dipilih secara purposif, terdiri dari dua dosen PAI dan sepuluh mahasiswa dari fakultas non-agama. Mereka diberikan prototipe final Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul ajar untuk dievaluasi. Instrumen yang digunakan adalah angket keterbacaan yang mengukur aspek kejelasan bahasa, sistematika penyajian, relevansi contoh, dan kemudahan pemahaman. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang dianggap sulit atau membingungkan. Hasil analisis ini digunakan untuk melakukan penyesuaian redaksional akhir demi memastikan materi siap diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ekstraksi Konsep Moderasi Beragama dari Kitab Risalah Ahlul-sunnah wal Jama'ah KH. Hasyim Asy'ari

Hasil analisis konten kualitatif terhadap kitab Risalah Ahlul-sunnah wal Jama'ah berhasil mengekstraksi empat pilar utama moderasi beragama yang menjadi fondasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Melalui proses pengodean tematik, konsep tawassuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (lurus/adil) teridentifikasi sebagai kerangka konseptual yang koheren. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi dalam pandangan Asy'ari bukanlah konsep yang parsial, melainkan sebuah sistem nilai yang terintegrasi untuk merespons dinamika sosial dan keagamaan, yang relevan untuk direkonstruksi dalam konteks kekinian.

Konsep tawassuth dan i'tidal ditemukan sebagai prinsip fundamental dalam menjaga otentisitas ajaran Islam dari tarikan ekstrem. Analisis teks menunjukkan tawassuth dimaknai sebagai sikap mengambil jalan tengah antara pemahaman tekstualis yang kaku dan interpretasi liberal yang berlebihan. Sementara itu, i'tidal diartikulasikan sebagai sikap tegak

lurus dan adil dalam menerapkan hukum tanpa condong pada kepentingan kelompok tertentu. Kedua prinsip ini secara sinergis membentuk karakter Muslim yang proporsional dan adil, sejalan dengan tujuan rekonstruksi sosial untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis.

Prinsip tawazun diekstraksi sebagai landasan untuk mencapai keseimbangan dalam berbagai dimensi kehidupan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara penggunaan akal ('aql) dan kepatuhan pada wahyu (naql), serta antara pemenuhan urusan duniawi dan persiapan untuk akhirat. Keseimbangan ini juga mencakup harmoni antara hak individu dan kewajiban sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman agama yang seimbang merupakan antitesis dari pandangan-pandangan reduksionis yang seringkali menjadi bibit dari perilaku ekstrem dan eksklusif.

Analisis mendalam terhadap konsep tasamuh mengungkapkan bahwa toleransi yang diusung KH. Hasyim Asy'ari memiliki batasan yang jelas dan landasan teologis yang kuat. Toleransi ini berlaku dalam menghargai perbedaan pendapat pada ranah furu'iyah (cabang-cabang agama) di antara sesama Muslim, serta dalam interaksi sosial dengan non-Muslim. Namun, sikap ini tidak berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar akidah (ushuluddin). Pemilahan ini menjadi temuan penting yang memberikan panduan praktis untuk membangun kerukunan dalam masyarakat majemuk tanpa mengorbankan identitas keimanan.

Sintesis dari keempat konsep menunjukkan adanya keterkaitan yang saling menguatkan. Tawassuth dan tawazun berfungsi sebagai fondasi internal dalam membentuk cara berpikir dan bersikap, yang kemudian dieksternalisasikan melalui perilaku i'tidal (adil) dan tasamuh (toleran) dalam konteks sosial. Ekstraksi sistematis terhadap nilai-nilai ini mengonfirmasi bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menyediakan substansi yang kaya dan relevan untuk menjawab tantangan radikalisme. Prinsip-prinsip yang telah teridentifikasi ini menjadi basis filosofis yang siap dioperasionalkan ke dalam komponen kurikulum PAI rekonstruksionis.

3.2. Analisis Kesenjangan Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI Perguruan Tinggi Umum Eksisting

Analisis dokumen kurikulum PAI dari beberapa perguruan tinggi umum sampel menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tujuan yang dirumuskan dan implementasi materi. Meskipun istilah seperti moderasi dan toleransi seringkali tercantum dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), integrasinya dalam bahan ajar dan strategi pembelajaran cenderung bersifat permukaan. Konsep-konsep tersebut lebih banyak disajikan sebagai slogan normatif tanpa elaborasi mendalam dan kontekstualisasi terhadap problem sosial kontemporer. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa kurikulum eksisting belum optimal dalam membekali mahasiswa dengan pemahaman moderasi yang fungsional.

Hasil kodifikasi terhadap silabus dan RPS menunjukkan bahwa konsep tasamuh (toleransi) menjadi yang paling sering muncul, namun pembahasannya terbatas pada hubungan antarumat beragama. Aspek toleransi terhadap perbedaan pendapat internal umat Islam (khilafiyah furu'iyah), yang menjadi penekanan KH. Hasyim Asy'ari, jarang sekali diangkat. Sementara itu, pilar fundamental lainnya seperti tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (adil) hampir tidak teridentifikasi secara eksplisit. Representasi yang tidak seimbang ini berisiko menghasilkan pemahaman moderasi yang parsial dan tidak komprehensif.

Dari sisi materi ajar, ditemukan dominasi pendekatan doktrinal-normatif yang kurang responsif terhadap tantangan kekinian. Buku ajar yang digunakan cenderung bersifat teoretis dan historis, dengan minimnya pembahasan studi kasus relevan seperti hoaks bernuansa agama, ujaran kebencian, atau eksklusivisme kelompok di ruang digital. Sumber rujukan dari pemikiran ulama Nusantara, termasuk KH. Hasyim Asy'ari, juga sangat terbatas. Akibatnya, materi PAI menjadi kurang relevan dan gagal berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi sosial untuk menjawab masalah aktual yang dihadapi mahasiswa.

Analisis pada komponen strategi pembelajaran dan evaluasi memperlihatkan orientasi yang masih berpusat pada pengajar (teacher-centered). Metode ceramah dan diskusi klasik mendominasi, sementara pendekatan yang mendorong analisis kritis seperti pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) atau proyek sosial sangat jarang diterapkan. Sistem evaluasi pun lebih banyak mengukur aspek kognitif melalui ujian tulis, dan belum secara memadai menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa kurikulum PAI eksisting lebih berorientasi pada transfer pengetahuan (knowledge transmission) daripada transformasi sosial (social transformation), yang tidak sejalan dengan kerangka teori rekonstruksi sosial. Ketiadaan integrasi yang sistematis dan mendalam dari nilai-nilai moderasi menjadikan kurikulum PAI belum efektif sebagai benteng pertahanan terhadap ideologi radikal dan ekstrem. Kesenjangan antara kondisi ideal yang ditawarkan pemikiran Asy'ari dan praktik aktual di lapangan ini menjadi justifikasi kuat atas urgensi pengembangan model kurikulum baru.

3.3. Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Urgensi dan Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Hasil wawancara mendalam dan FGD menunjukkan konsensus kuat di antara dosen dan mahasiswa mengenai urgensi penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Mereka memandang eskalasi intoleransi, eksklusivisme, dan paparan narasi radikal di media sosial sebagai ancaman nyata bagi keharmonisan sosial. Temuan ini mengafirmasi relevansi teori rekonstruksi sosial, di mana pendidikan agama tidak lagi cukup bersifat doktrinal, melainkan harus berfungsi sebagai agen transformatif untuk menjawab krisis nilai yang dihadapi generasi muda di lingkungan perguruan tinggi umum yang majemuk.

Dari perspektif dosen, tantangan utama adalah membentengi mahasiswa dari narasi keagamaan transnasional yang kaku dan tidak sesuai dengan konteks keindonesiaan. Wawancara mengungkap bahwa dosen membutuhkan kerangka kurikulum yang solid untuk menyajikan Islam wasathiyah sebagai alternatif yang otoritatif dan intelektual. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai sumber otentik yang dapat memberikan landasan teologis yang kuat untuk melawan ideologi ekstrem, sekaligus merekonstruksi pemahaman mahasiswa agar lebih kontekstual dan relevan dengan realitas bangsa yang beragam.

Mahasiswa dalam sesi FGD menyuarakan kebutuhan akan materi PAI yang lebih aplikatif dan dialogis. Mereka merasa kurikulum saat ini terlalu teoretis dan kurang membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi isu-isu sensitif seperti hoaks bernuansa agama, ujaran kebencian, dan polarisasi akibat perbedaan pandangan keagamaan. Kebutuhan ini mencerminkan esensi pendekatan rekonstruksionis, yang menuntut

pembelajaran berpusat pada masalah nyata. Mahasiswa menginginkan ruang untuk analisis kritis dan diskusi terbuka, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif satu arah.

Implementasi kurikulum moderasi beragama menghadapi tantangan signifikan dari sisi pengajar. Wawancara dengan dosen mengidentifikasi keterbatasan bahan ajar yang mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai tawassuth dan tasamuh dalam studi kasus kontemporer. Selain itu, terungkap pula kurangnya pelatihan pedagogis bagi dosen untuk mengelola diskusi kelas yang sensitif dan beragam secara efektif. Tanpa kompetensi fasilitasi yang memadai, tujuan kurikulum untuk mendorong dialog kritis dan refleksi mendalam akan sulit tercapai, menghambat proses rekonstruksi pemikiran mahasiswa.

Tantangan lain yang teridentifikasi berasal dari resistensi sebagian mahasiswa yang telah terpapar pemahaman eksklusif sebelum memasuki perguruan tinggi. Baik dosen maupun mahasiswa mengakui adanya kesulitan dalam membuka dialog dengan kelompok ini. Di samping itu, dukungan institusional yang terbatas, seperti alokasi jam pelajaran yang minim untuk PAI, dianggap sebagai kendala struktural. Hal ini menghambat implementasi metode pembelajaran inovatif yang membutuhkan lebih banyak waktu, seperti pembelajaran berbasis proyek sosial yang menjadi ciri khas pendidikan rekonstruksionis.

3.4. Model Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy'ari: Struktur, Materi, dan Strategi Pembelajaran

Model kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada sintesis temuan analisis kitab Risalah, evaluasi kurikulum eksisting, serta kebutuhan dosen dan mahasiswa. Fondasi filosofisnya mengacu pada teori rekonstruksi sosial, dengan visi membentuk mahasiswa sebagai agen moderasi. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dirumuskan secara eksplisit untuk menargetkan internalisasi nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Struktur ini memastikan adanya koherensi antara landasan teoretis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan tujuan praktis pendidikan transformatif di perguruan tinggi umum.

Materi pembelajaran dirancang dengan menerjemahkan prinsip-prinsip moderasi dari kitab Risalah menjadi bahan kajian yang kontekstual. Konsep tawassuth, misalnya, tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diaplikasikan untuk menganalisis isu hoaks bernuansa agama. Prototipe silabus dan modul ajar dikembangkan dengan menyertakan studi kasus nyata mengenai polarisasi sosial dan eksklusivisme kelompok. Pendekatan ini mentransformasi konten PAI dari doktrinal-normatif menjadi fungsional-analitis, membekali mahasiswa dengan kerangka kerja untuk memecahkan masalah sosial aktual yang mereka hadapi.

Strategi pembelajaran mengadopsi pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (student-centered learning) untuk mendorong partisipasi aktif dan dialog kritis. Metode ceramah diminimalkan dan digantikan dengan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), analisis studi kasus, dan diskusi kelompok terstruktur. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi proses rekonstruksi pemahaman keagamaan mahasiswa secara mandiri. Mahasiswa tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan partisipan aktif dalam mengonstruksi makna moderasi beragama yang relevan dengan tantangan zaman kontemporer yang mereka hadapi.

Sistem evaluasi dirancang secara komprehensif untuk mengukur pencapaian CPMK pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain ujian tulis untuk mengukur pemahaman konseptual, model ini mengimplementasikan penilaian autentik. Bentuknya meliputi penyusunan esai reflektif untuk menilai internalisasi nilai, presentasi proyek sosial untuk mengukur kemampuan aplikasi, serta penilaian partisipasi aktif dalam diskusi. Skema

evaluasi ini memastikan pengukuran yang holistik terhadap kompetensi mahasiswa sebagai agen moderasi, bukan sekadar penguasaan materi teoretis.

Secara keseluruhan, model kurikulum ini menunjukkan integrasi yang kuat antara komponen tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Materi yang kontekstual dan berbasis masalah sosial didukung oleh strategi pembelajaran dialogis yang mendorong analisis kritis. Selanjutnya, sistem penilaian autentik dirancang untuk mengukur secara langsung kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi. Sinergi antarkomponen ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi secara sistematis memfasilitasi transformasi sikap dan perilaku mahasiswa sesuai dengan semangat pendidikan rekonstruksi sosial.

3.5. Validasi Ahli dan Uji Keterbacaan Model Kurikulum PAI Rekonstruksionis

Hasil validasi melalui teknik expert judgment menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi terhadap prototipe kurikulum yang dikembangkan. Analisis deskriptif data kuesioner dari panel ahli menghasilkan skor rata-rata di atas 4.5 pada skala Likert 5, mengindikasikan validitas yang kuat pada aspek relevansi tujuan dengan tantangan sosial, konsistensi antara komponen kurikulum, kejelasan materi, dan aplikabilitas strategi pembelajaran. Temuan kuantitatif ini memberikan justifikasi empiris bahwa model kurikulum yang dirancang secara teoretis dan konseptual telah memenuhi standar kelayakan akademik dan praktis.

Secara kualitatif, para ahli memberikan apresiasi khusus terhadap keberhasilan model dalam mengintegrasikan pemikiran klasik KH. Hasyim Asy'ari dengan isu-isu sosial kontemporer. Kemampuan kurikulum untuk menerjemahkan konsep tawassuth dan tasamuh menjadi bahan analisis studi kasus seperti polarisasi politik dan hoaks dinilai sebagai inovasi signifikan. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga dianggap sangat relevan dengan semangat rekonstruksi sosial, karena secara aktif mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan solutif, bukan sekadar menerima doktrin secara pasif.

Meskipun dinyatakan sangat layak, panel ahli memberikan beberapa masukan konstruktif untuk penyempurnaan. Saran utama meliputi penajaman rumusan indikator pada beberapa Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) agar lebih terukur serta pengayaan modul ajar dengan studi kasus yang merepresentasikan keragaman konteks lokal di Indonesia. Selain itu, direkomendasikan pula untuk menyusun rubrik penilaian yang lebih detail untuk evaluasi autentik. Seluruh masukan ini telah diakomodasi dalam proses revisi untuk meningkatkan kualitas dan implementabilitas model kurikulum final.

Hasil uji keterbacaan yang melibatkan dosen dan mahasiswa menunjukkan respons yang sangat positif. Prototipe Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul ajar dinilai memiliki alur yang sistematis, bahasa yang komunikatif, dan instruksi yang jelas. Mahasiswa secara khusus menyoroti relevansi contoh dan studi kasus yang disajikan, yang mereka anggap lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan buku ajar konvensional. Temuan ini mengonfirmasi bahwa materi ajar yang dikembangkan tidak hanya valid secara konten, tetapi juga efektif dari sisi pedagogis.

Sintesis dari hasil validasi ahli dan uji keterbacaan mengonfirmasi bahwa model kurikulum PAI rekonstruksionis ini memiliki validitas konten dan konstruk yang kokoh serta tingkat penerimaan pengguna yang tinggi. Proses revisi iteratif berdasarkan masukan dari para pakar dan pengguna potensial telah menghasilkan sebuah prototipe yang matang, baik dari segi substansi teologis maupun desain instruksional. Dengan demikian, model kurikulum ini dinyatakan siap secara metodologis untuk diujicobakan dalam skala terbatas

pada tahap implementasi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep moderasi beragama dalam kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah karya KH. Hasyim Asy'ari, yang terartikulasi dalam empat pilar utama – tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal – menyediakan substansi filosofis yang kaya dan relevan untuk menjawab tantangan ekstremisme kontemporer. Analisis terhadap kurikulum PAI eksisting di perguruan tinggi umum mengonfirmasi adanya kesenjangan signifikan, di mana materi cenderung bersifat doktrinal-normatif, kurang kontekstual, dan belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tersebut. Kesenjangan ini menjadi justifikasi kuat atas urgensi pengembangan kurikulum baru yang berlandaskan pada kerangka teori rekonstruksi sosial. Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah model kurikulum PAI yang inovatif dan transformatif. Model ini secara sistematis mengintegrasikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ke dalam seluruh komponen kurikulum, mulai dari capaian pembelajaran hingga evaluasi. Dengan mengadopsi [pendekatan student-centered learning](#)^[5], pembelajaran berbasis masalah, dan studi kasus kontemporer, model ini dirancang untuk menggeser orientasi PAI dari sekadar transfer pengetahuan menjadi wahana rekonstruksi pemahaman dan sikap keagamaan mahasiswa. Sistem evaluasi autentik yang diusulkan juga memastikan pengukuran yang holistik terhadap kompetensi mahasiswa sebagai agen moderasi sosial.

Hasil validasi ahli dan uji keterbacaan menunjukkan bahwa prototipe model kurikulum yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan, relevansi, dan aplikabilitas yang sangat tinggi. Masukan konstruktif dari para pakar dan respons positif dari pengguna potensial mengonfirmasi bahwa model ini tidak hanya kokoh secara teoretis, tetapi juga praktis dan mudah dipahami. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sebuah model kurikulum yang matang dan siap untuk diimplementasikan pada tahap uji coba terbatas, serta berpotensi besar menjadi solusi efektif dalam membekali mahasiswa dengan nilai-nilai moderasi untuk membangun tatanan sosial yang harmonis.

REFERENSI

- Buku ajar metode penelitian manajemen. (n.d.). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/375614807_Buku_Ajar_Metode_Penelitian_an_Manajemen/fulltext/655366833fa26f66f4004003/Buku-Ajar-Metode-Penelitian-Manajemen.pdf
- Model penanggulangan radikalisme: Analisis konseling rasional emotif. (n.d.). Academia.edu. https://www.academia.edu/79413984/Model_Penanggulangan_Radikalisme_Analisis_Konseling_Rasional_Emotif
- Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi. (2024). Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. <https://fmipa.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2024/07/Buku-Panduan-KPT-2024-Direktorat-Pembelajaran-dan-Kemahasiswaan.pdf>
- Pendidikan Islam: Risalah Ahlunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. (n.d.). Academia.edu. https://www.academia.edu/43562224/Pendidikan_Islam_Risalah_Ahlunnah_Wal_Jamaah_An_Nahdliyah
- Penelitian pendidikan matematika: Teori, desain, dan (n.d.). <https://media.neliti.com/media/publications/669490-penelitian-pendidikan-matematika-teori-d-c81ea27d.pdf>

Proceeding Seminar Nasional Cakrawala Pembelajaran Berkualitas di Indonesia. (n.d.).
Academia.edu.

https://www.academia.edu/37722966/Proceeding_Seminar_Nasional_Cakrawala_Pembelajaran_Berkualitas_di_Indonesia

Proceedings of the International Conference on Indonesian Islam Education and Science (Book Two). (n.d.).
Academia.edu.

https://www.academia.edu/35503801/Proceedings_International_Conference_on_Indonesian_Islam_Education_and_Science_Book_TWO

Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. (n.d.).
ResearchGate.

https://www.researchgate.net/publication/396513465_Rekonstruksionisme_Dalam_Pendidikan_Islam_yang_Responsif_Terhadap_Tantangan_Zaman

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA